

**PARIWISATA SPIRITUAL : BERBASIS *EVENT* – *EVENT* UPACARA
AGAMA HINDU****I Putu Gde Sukaatmadja; Made Wardana; Ida Bagus Anom Purbawangsa; Gede
Bayu Rahanatha**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Email: bayurahanatha@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata sangat pesat seiring dengan berbagai dukungan dari perkembangan teknologi dan dukungan dari berbagai *stakeholders*. Perkembangan tersebut mengarah kepada berbagai produk pariwisata yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah kepada *stakeholders*. Salah satu diantaranya adalah wisata spiritual yang lebih berorientasi kepada faktor yang berhubungan dengan agama Hindu berbasis pada berbagai event upacara Agama Hindu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji strategi untuk pengembangan wisata spiritual berbasis pada berbagai event upacara Agama Hindu di Bali. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan informan kunci adalah *stakeholders* yang terdiri atas pihak dinas pariwisata, petinggi agama Hindu, tokoh masyarakat yang mengetahui proses sosialisasi agama Hindu dalam mengembangkan strategi pariwisata spiritual. Penentuan jumlah informan menggunakan metode *snowball*. Proses pemilihan informan dengan cara menemui informan pada saat hari kerja ditempat kerjanya serta ada pula yang diundang ke suatu rumah makan dengan suasana santai dan rileks untuk diajak ngobrol. Hasil penelitian tentang penyelenggaraan wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berkualitas pada wisata spiritual cenderung meningkat, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Strategi pengembangan wisata spiritual yang paling menarik adalah lebih fokus pada yoga terutama bagi mereka yang lebih menyukai spiritual dibidang fisik di samping meditasi bagi mereka yang lebih menyukai pengalaman rohani. Kemanfaatan penyelenggaraan wisata spiritual ini sangat signifikan, baik ditinjau dari aspek spiritual komunitas, sosial budaya, lingkungan, maupun perekonomian setempat. Wisata spiritual ternyata mampu memberikan fibrasi positif bagi komunitas lokal yang ditunjukkan berdasarkan fakta bahwa telah banyak bermunculan penekun spiritual dari keberadaan wisata spiritual itu. Kebanyakan penekun wisata ini berasal dari kalangan menengah ke atas yang sudah jenuh dengan kegermelapan sehingga mengalihkan minat wisata menjadi berwisata spiritual. Destinasi wisata Bali merupakan salah satu objek wisata spiritual yang diminati wisatawan spiritual sebagai unggulan karena filosofi Agama Hindu yang tergolong universal. Dengan demikian maka disarankan agar *stakeholder* lebih memberikan perhatian serius pada wisata spiritual di Bali karena wisata ini ramah lingkungan dan memberi pengalaman rohani yang unik. Pengembangan wisata spiritual berbasis event upacara Agama Hindu, cenderung diminati wisatawan berkualitas. dan memberi pengalaman rohani yang unik. Kebanyakan wisatawan dari benua Eropa terutama Jerman, Perancis, dan Inggris serta Asia terutama Jepang dari kalangan menengah ke atas yang sudah jenuh dengan kegermelapan kini sebagian diantaranya telah mengalihkan minat berwisata spiritual. Wisata spiritual ternyata mampu memberikan fibrasi positif bagi komunitas lokal. Kepada *stakeholder* disarankan juga untuk mengkomunikasikan event-event upacara Agama Hindu yang masih terpendam sehingga semakin terlestarikan sebagai akibat adanya semacam simbiosis mutualisme.

Kata Kunci: wisata spiritual, agama Hindu, event-event Agama Hindu di Bali**ABSTRACT**

The development of tourism is very fast along with various support from technological development and support from various stakeholders. These developments lead to various tourism products that aim to provide added value to stakeholders. One of them is a spiritual

tour that is more oriented to factors related to Hinduism based on various Hindu religious ceremonies. The purpose of this research is to study strategies for the development of spiritual tourism based on various ceremonies of Hindu Religion in Bali. The research approach uses qualitative approach, with key informants are stakeholders consisting of tourism department, Hindu religious leader, community figure who know the process of socialization of Hindu religion in developing spiritual tourism strategy. Determining the number of informants using the snowball method. The process of selecting informants by meeting informants during the working day at work place and some are invited to a restaurant with a relaxed and relaxed atmosphere to be invited to chat. The results of research on the implementation of spiritual tourism based on Hindu religious ceremony in Bali shows that the number of tourists visiting quality on spiritual tourism tends to increase, both domestic and foreign tourists. The most exciting spiritual tourism development strategy is to focus more on yoga, especially for those who prefer spiritual spirits in addition to meditation for those who prefer spiritual experience. Utilization of the implementation of spiritual tourism is very significant, both in terms of spiritual aspects of the community, social culture, environment, and the local economy. Spiritual tourism was able to provide a positive fibration for the local community which is shown by the fact that there have been many spiritual spirits from the existence of spiritual tourism. Most of the tourists come from middle to upper class who have been saturated with the darkness so divert the tourist interest to be a spiritual tour. Bali tourism destination is one of the spiritual attractions of interest of spiritual tourists as the leading because of the Hindu philosophy that is classified as universal. Thus it is advisable that stakeholders give more serious attention to spiritual tourism in Bali because these tours are environmentally friendly and provide a unique spiritual experience. Development of spiritual tourism-based ceremony event Hindu religion, tend to attract high quality tourists. and provide a unique spiritual experience. Most tourists from the European continent, especially Germany, France, and Britain and Asia, especially the Japanese from upper middle class who have been saturated with the darkness now some of them have diverted the interest of spiritual tour. Spiritual tourism was able to provide positive fibration for the local community. To stakeholders it is also advisable to communicate Hindu ceremonial events that are still buried so that they are more preserved as a result of a kind of symbiotic mutualism.

Keywords: spiritual tourism, Hinduism, Hindu Religion events in Bali

1. PENDAHULUAN

Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama ini. Agama ini pernah tersebar di Asia Tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit. Mulai saat itu agama ini digantikan oleh agama Islam dan juga Kristen. Pada masa sekarang, mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang tersebar di pulau Jawa, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis - Sidrap) (Wikipedia, 2013). Melihat perkembangan yang ada pemeluk agama Hindu saat ini masih relative kecil, dan terbanyak ada di Bali. Oleh karena itu, tokoh agama Hindu memiliki tugas untuk mempertahankan dan kalau bisa mengembangkan agar keberlangsungan agama Hindu bisa dipertahankan.

Salah satu cara untuk mengembangkan agama Hindu adalah dengan melakukan komunikasi atau sosialisasi berbagai tempat agama Hindu, berbagai event agama Hindu. Berbagai acara tersebut dapat dikomunikasikan melalui pengembangan pariwisata spiritual karena dalam pariwisata spiritual adalah kegiatan yang dilakukan untuk menarik wisatawan dengan cara menawarkan produk-produk wisata yang berbau religious atau keagamaan.

Pariwisata spiritual sebagai bentuk pariwisata berkualitas karena dalam praktiknya sangat menghargai budaya lokal, mencintai alam dan lingkungan, serta sebagian besar turisnya berasal dari kalangan yang berpendidikan. Potensi pariwisata spiritual untuk dikembangkan di Indonesia terutama Bali karena memiliki sejumlah destinasi yang cocok. Belakangan ini di seluruh dunia, tren spirituality semakin meningkat, banyak yang tidak mendiskusikan agama melainkan berbicara spiritual. Oleh karena itu, destinasi bagi wisata spiritual tidak menuntut

sarana dan prasarana yang berlebihan sehingga sepanjang ada aksesibilitas, dinilainya sudah cukup. Oleh karena itu, apakah pariwisata spiritual bisa digunakan untuk memasarkan agama Hindu.

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu lokomotif menggerakkan pertumbuhan perekonomian Bali. Sudah dua dekade industri pariwisata menunjukkan perkembangan yang signifikan di Bali. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja industri pariwisata, maka perlu menambah produk pariwisata spesifik yang dapat dikembangkan secara signifikan. Salah satu alternatif yang bisa dikembangkan adalah pariwisata spiritual. Pariwisata spiritual di Bali pada umumnya berbasis berbagai hal yang berhubungan dengan tempat, upacara, dan festival yang ada pada Agama Hindu. Oleh karena penduduk Bali mayoritas beragama Hindu dengan berbagai *event* spesifik berbasis keunikan yang lain dari yang lain di dunia maka pariwisata spiritual berbasis Agama Hindu masih relevan untuk dikembangkan, terlebih-lebih produk ini tergolong produk hijau yang sangat ramah lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pariwisata spiritual berbasis pada berbagai *event* upacara yang ada pada Agama Hindu yang bisa dikembangkan di Bali?
2. Bagaimana manfaat yang dapat diambil dari pengembangan pariwisata spiritual berbasis berbagai event upacara Agama Hindu di Bali?
3. Tempat-tempat pariwisata spiritual, berbagai *event* upacara keagamaan, dan festival Agama Hindu apa saja yang dapat dikembangkan sebagai produk pariwisata spiritual berbasis berbagai event upacara Agama Hindu di Bali?

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata Spiritual

Pengertian tentang pariwisata spiritual juga dikemukakan oleh *Bali Travel News* (2008) dalam Susanty (2009) di mana pariwisata spiritual merupakan salah satu kegiatan wisata minat khusus, yakni perjalanan wisata menuju tempat-tempat suci untuk melaksanakan kegiatan spiritual berupa sembahyang, yoga, meditasi, konsentrasi, dekonsentrasi, dan istilah lainnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Bali Travel News 2008 dalam Susanty (2009) menyatakan bahwa wisata spiritual meliputi:

1. Wisata religi berupa perjalanan wisata terkait dengan sistem kepercayaan (agama tertentu) misalnya: mengunjungi tempat-tempat suci, tempat-tempat bersejarah, atau makam-makam orang suci.
2. Wisata meditasi berupa mengunjungi tempat-tempat yang hening, tenang dan damai untuk penenangan diri, penjernihan pikiran misalnya goa-goa alam, pura atau candi, dan ashram
3. Wisata olah raga spiritual berupa latihan senam yoga (Bali Travel News 2008 dalam Susanty 2009)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III (2001:1087) yang dimaksud spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan bathin). Dewasa ini, pengaruh globalisasi membuat orang menyatakan diri sebagai spiritual bukan religius. Orang berusaha mengambil intisari sejumlah filsafat dan sistem kepercayaan di seluruh dunia (Rogers, 2002). Haq dan Jackson (2006) menyatakan bahwa wisatawan spiritual adalah seseorang yang mengunjungi tempat diluar ia biasa berada, dengan keinginan untuk mencari pertumbuhan spiritual, yang sifatnya religius, non-religius, sakral, ataupun sekedar mencari pengalaman, tanpa memperhitungkan tujuan utama melakukan perjalanan. Dilihat dari wisatawan yang melakukan wisata spiritual (Haq and Jackson, 2006) mengklarifikasikan sebagai berikut:

Purposeful spiritual tourist, yaitu wisatawan yang pertumbuhan spiritual pribadinya menjadi alasan utama berkunjung dan wisatawan ini memiliki minat yang sangat kuat.

1. *Sightseeing spiritual tourist*, yaitu wisatawan yang pertumbuhan spiritual pribadi menjadi alasan utama berkunjung, namun pengalaman spiritualnya lebih rendah.

2. *Casual spiritual tourist*, yaitu wisatawan yang pertumbuhan spiritual individu merupakan motivasi yang umum untuk juga memiliki pengalaman spiritual yang rendah.
3. *Incidental spiritual tourist*, yaitu wisatawan yang menjadikan pertumbuhan spiritual individu bukanlah unsur pengambilan keputusan berwisata, namun dalam perjalanan tidak sengaja menikmati liburan spiritual.
4. *Serendipitous spiritual*, yaitu wisatawan yang menjadikan pertumbuhan spiritual pribadi bukan sebagai unsur yang mempengaruhi keputusan berwisata, namun mereka mendapatkan pengalaman spiritual mendalam setelah perjalanan.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Haq and Wong (2010) melakukan penelitian dengan judul *"Is spiritual tourism a new strategy for marketing Islam?"* Menemukan hasil bahwa untuk memasarkan agama Islam bisa dilakukan dengan strategi pariwisata spiritual. Lewat berbagai tempat-tempat Islam, seperti Mekah, Jeddah yang dijadikan tempat tujuan kunjungan pariwisata. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung akan menyebabkan agama Islam lebih dikenal orang dan dapat memunculkan ketertarikan terhadap agama Islam.

Pada tahun yang sama, Jauhari (2010) juga melakukan tentang pengalaman wisatawan tentang pariwisata spiritual dan budaya di India. Selain candi-candi yang ada di India, pihak pemerintah juga memberikan dukungan dalam bentuk perbaikan infra struktur yang baik agar wisatawan merasakan senang berkunjung ke India. Selain itu, fokus utama penelitian menenkan pada candi-candi yang memiliki keunikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung kembali ke India. Selain itu Jauhari and Sanjeev (2010) tetap concerns meneliti tentang pariwisata spiritual dengan judul *"Managing customer experience for spiritual and cultural tourism: an overview"*, yang menunjukkan hasil tentang gambaran umum tentang persepsi wisatawan terhadap pariwisata spiritual dan budaya di India.

Agrawal et al. (2010), melakukan penelitian dengan judul *"Enhancing Buddhist tourism in India: an exploratory study"*, menemukan hasil bahwa wisatawan asing India memberikan penilaian tentang pariwisata Budha juga identik dengan India dibandingkan dengan Negara Jepang, Thailand, dan China. Gupta and Gulla (2010) juga melakukan penelitian dengan topic *"Internet deployment in the spiritual tourism industry: the case of Vaishno Devi Shrine"* menyatakan bahwa penggunaan internet juga bisa digunakan untuk memasarkan industri pariwisata spiritual. Dengan perkembangan teknologi informasi berupa internet, maka industri pariwisata khususnya pariwisata spiritual mampu menyampaikan informasi tentang berbagai kegiatan keagamaan ke seluruh dunia. Kegiatan atau even keagamaan ini mampu menarik calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu Negara, dengan cara menampilkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut lewat *website*.

Kiely (2013), meneliti dengan judul *"Tapping into Mammon: stakeholder perspectives on developing church tourism in Dublin's Liberties"*, menemukan hasil bahwa mengembangkan gereja sebagai salah satu alternatif untuk menarik para wisatawan. Keindahan bangunan gereja mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu Negara karena keindahan bangunan gereja bisa diabadikan ke dalam dokumentasi dan mengenal lebih jauh sejarah dan budaya dari negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2009), ada lima alasan untuk menggunakan studi kasus tunggal holistik, yaitu: 1) Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi yang jelas, yang sesuai dengan kasus yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya, 2) Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus, 3) Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada

dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya, 4) Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. dan 5) Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif studi kasus.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang memberikan informasi terhadap hal-hal yang diteliti (Fatchan, 2011). Menurut Daymon dan Holloway (2002) bahwa untuk studi kasus, sampelnya bersifat *purposive*. Artinya sampel yang dipilih disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian ini adalah suatu proses strategi pengembangan untuk memasarkan agama Hindu lewat pariwisata spiritual. Pada penelitian ini, informan penelitiannya adalah '*key person*' yaitu *stakeholders* (pemangku kepentingan) yang mengetahui proses sosialisasi atau komunikasi agama Hindu dan strategi pengembangan pariwisata spiritual. *Key person* terdiri atas *stakeholders* tokoh agama Hindu, tokoh masyarakat, pebisnis pariwisata spiritual, pihak pemerintah (Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan Kepala Dinas Agama Provinsi Bali).

Tabel 1. Key Informan Penelitian

No	Internal	Jumlah (orang)
1	Tokoh Agama Hindu	3
2	Tokoh Masyarakat Bali	3
3	Pebisnis Pariwisata	3
4	Pemerintah	3
	Total	12

Sumber: Data diolah, 2013

Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah *stakeholder* yang dijadikan informan terdiri atas delapan orang tokoh agama Hindu, delapan orang tokoh masyarakat, delapan orang dari pengusaha pariwisata, dan dua orang dari pihak pemerintah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipatif dan observasi tak berstruktur serta wawancara mendalam.

Peneliti bertindak sebagai instrumen, dilengkapi satu protokol penelitian yang berisi prosedur dan tema pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun dengan merefleksikan alur pikir yang digunakan sebagai panduan atau instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian dipandu oleh fokus penelitian berupa rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan pada protokol, informan diminta untuk merekonstruksi, tidak untuk mengingat (Seidman, 1998). Pertanyaan deskriptif yang singkat telah diberikan untuk memancing informan agar bercerita secara panjang, *detail* pengalaman informan dalam proses pengembangan agama Hindu, pengembangan pariwisata spiritual di Bali. Peneliti berperan sebagai pendengar untuk mendengarkan apa yang informan ceritakan. Supaya hasil wawancara terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan sebagai sumber informasi, maka diperlukan bantuan alat berupa: 1) buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, 2) *tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dan 3) kamera berfungsi untuk mendokumentasi pada saat wawancara dilakukan.

Analisis data pada penelitian ini mengikuti analisis data dari Miles dan Huberman (1994) yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif melalui: proses pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *data verification*.

Pemilihan Informan

Untuk pemilihan informan dibagi atas informan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku bisnis pariwisata, wisatawan, dan akademisi. Masing-masing kelompok diwakili oleh minimal dua orang sehingga persepsi mereka dapat dikomparasikan. Kalau persepsi mereka sama, maka tidak menambah lagi jumlah informan, dan jika persepsi atau pandangan mereka berbeda, maka ditambah lagi dengan satu informan.

Proses Penentuan Informan

Dalam memilih informan, peneliti menemui informan pada saat hari kerja di mana informan berada dalam suasana kerja rutin diundang dalam sebuah ruangan bahkan ada diantaranya diundang ke suatu rumah makan dengan suasana santai dan rileks untuk diajak ngobrol sambil ada beberapa yang bersedia menuangkan persepsinya melalui pedoman pengumpulan data. Untuk responden tertentu, peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya dalam mencari informasi sehingga kesannya tidak merasa diwawancarai sambil direkam untuk mendapatkan informasi tentang persepsi mereka tentang pariwisata spiritual.

Untuk kelompok pertama, informan tokoh Agama Hindu, peneliti telah mempunyai data tentang tokoh-tokoh Agama Hindu di Bali. Setiap tokoh Agama Hindu diajak ngobrol secara santai oleh peneliti sehingga tidak terasa diwawancarai dan direkam, dengan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya untuk mengetahui pandangannya tentang pariwisata spiritual.

Kelompok kedua, informan dari tokoh masyarakat, yang dihubungi secara terpisah melalui telepon dan disampaikan sudah lama tidak bertemu untuk ngobrol santai. Kemudian janji bertemu sambil makan malam bersama. Dalam menggali informasi dari masing-masing informan, peneliti menyampaikan sudah kenal lama dan apa yang dirasakan selama ini, bagaimana pandangannya terhadap perkembangan pariwisata spiritual di Bali. Sambil ngobrol santai dengan tidak merasa diwawancarai dan direkam dibenak untuk segera ditulis segera setelah wawancara dilakukan.

Untuk kelompok ketiga, yaitu informan pelaku bisnis pariwisata, ditentukan yang mudah ditemui karena pada umumnya pelaku bisnis pariwisata adalah orang yang sangat sibuk. Untuk kelompok wisatawan spiritual, peneliti berusaha menggali informasi tentang pengalaman yang telah dilalui selama melakukan kegiatan berwisata spiritual. Sementara itu, untuk kelompok informan akademisi, peneliti berupaya mendapatkan pandangan mereka tentang makna pariwisata spiritual dan manfaat yang bisa diperoleh oleh masyarakat Bali. Semua proses pengumpulan data (wawancara mendalam) dicatat, direkam, serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto selama proses wawancara. Berdasarkan jumlah informan tersebut di atas telah didapatkan informasi yang cukup memadai dan tidak bisa dikembangkan lagi karena sudah jenuh.

Proposisi Penelitian

Ada tiga proposisi yang dapat disusun untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu:

1. Proses pengembangan pariwisata spiritual diawali oleh banyaknya tempat-tempat Agama Hindu (Pura) dan berbagai *event* keagamaan yang menarik bagi wisatawan yang datang ke Bali.
2. Manfaat yang dapat diambil dari pengembangan pariwisata spiritual adalah berupa manfaat ekonomi dan non ekonomi.
3. Tempat-tempat agama Hindu (pura) dan berbagai *event* upacara yang ada pada Agama Hindu mulai dari upacara *Manusa Yadya*, *Dewa Yadnya*, hingga *Pitra Yadnya* dapat dijadikan produk pariwisata spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan pendekatan studi kualitatif untuk analisis data dalam rangka menghasilkan esensi pemahaman tentang pariwisata spiritual berbasis berbagai *event* dan tempat suci Agama Hindu dari sudut pandang semua *stakeholder*.

Proses Pengembangan Pariwisata Spiritual

Perkembangan pariwisata sangat pesat seiring dengan berbagai dukungan dari perkembangan teknologi dan dukungan dari berbagai *stakeholder*. Perkembangan tersebut mengarah kepada berbagai produk pariwisata, termasuk wisata spiritual yang bertujuan untuk memberikan nilai kepada semua *stakeholders*. Wisata spiritual berbasis *event* upacara Agama Hindu dalam dasawarsa belakangan ini cenderung diminati wisatawan berkualitas, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Wisata spiritual berbasis *event* upacara Agama Hindu di Bali ternyata tidak hanya diikuti oleh wisatawan domestik, melainkan juga wisatawan mancanegara yang didominasi wisatawan Eropa dan Australia. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa wisata spiritual berbasis *event* upacara Agama Hindu di Bali yang paling menarik adalah yoga terutama bagi mereka yang lebih menyukai spiritual di bidang fisik. Di samping itu, meditasi juga sangat digemari khususnya bagi wisatawan yang menyukai kegiatan spiritual menenangkan pikiran (*mind*).

Sementara itu yang menjadi motivasi utama berwisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali, pada umumnya dimulai dengan pelaksanaan upacara pembersihan diri jasmani dan rohani yang diistilahkan sebagai “melukat” yang dapat dilakukan pada berbagai sumber mata air sacral diantaranya di Pura Tirta Empul, Pura Beji Sebatu, Pura Beji Batukaru, dan Pura Beji Kubon Tingguh.

Segera setelah “melukat” baru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan meditasi ke berbagai tempat sakral yang biasanya sudah disediakan oleh para penyelenggara wisata spiritual, termasuk keberadaan maha guru, guru, dan instruktur wisata meditasi. Kegiatan ini dilakukan secara khusus, bahkan ada diantaranya yang melakukan secara berulang-ulang karena pengalaman spiritual yang dirasakan sangat dinikmati.

Selanjutnya, untuk menyampaikan pengucapan syukur kehadapan Maha Kuasa, biasanya mereka melanjutkan ke berbagai pura dan kahyangan, diantaranya Pura Besakih, Pura Tanah lot, dan Pura Lempuyang. Kelengkapan fasilitas objek wisata spiritual di destinasi wisata Bali sudah dianggap memadai karena pada dasarnya objek tersebut sudah lama dimanfaatkan oleh para wisatawan karena kenyamanannya, diantaranya berbagai Asram, tempat meditasi, tempat yoga, dan tempat sembahyang.

Pada sentra-sentra wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali sudah banyak melibatkan partisipasi komunitas lokal, khususnya sebagai Maha Guru (*sesuhunan*), Guru (*nabe*), instruktur yoga dan meditasi, *local guide*, dan penyedia fasilitas penginapan dan kuliner. *Local guide* sudah mulai bermunculan dari komunitas lokal penekun spiritual yang memahami betul yoga dan meditasi yang baik dan benar termasuk filosofisnya. Penyedia fasilitas penginapan dan kuliner selain Asram yang langsung menyediakan sarana akomodasi, juga rumah-rumah penduduk yang sudah dimodifikasi menjadi home stay pun sudah mulai diminati.

Manfaat Wisata Spiritual Berbasis Event Upacara Agama Hindu

Kemanfaatan bagi destinasi wisata dalam penyelenggaraan wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali sangat signifikan, baik ditinjau dari aspek spiritual komunitas, sosial budaya, lingkungan, dan perekonomian setempat. Wisata spiritual ternyata mampu memberikan fibrasi positif bagi komunitas lokal yang ditunjukkan berdasarkan fakta bahwa telah banyak bermunculan penekun spiritual dari keberadaan wisata spiritual itu.

Kemanfaatan bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara dalam melakukan wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali menunjukkan bahwa respon yang diperoleh sangat bagus karena berdasarkan wawancara mendalam ditemukan pengalaman rohani yang spesifik. Mereka pun menemukan filosofi Agama Hindu yang sifatnya sangat universal sekalipun prosesnya berbeda dengan agama lainnya. Wisata spiritual di Bali ternyata secara tidak langsung telah mampu mensosialisasi keberadaan Agama Hindu dengan berbagai event upacara keagamaan yang unik, bahkan lebih jauh ada diantaranya muncul ketertarikan terhadap Agama Hindu. Hal ini ditunjukkan ada beberapa penekun wisatawan asing dalam aktivitas di Ashram juga melantunkan *Mantra Gayatri* yang dilantunkan berkali-kali.

Cara memperoleh informasi tentang berbagai *event* wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali yang selama ini dilakukan adalah melalui webside dan ada juga yang melalui para *local guide*. Memang ada juga beberapa travel agent yang melakukan program wisata spiritual dengan paket wisata “melukat”; meditasi, dan bersembahyang ke berbagai tempat termasuk berbagai pura yang dianggap sakral. Bagi para *travel agent* kurang berminat karena kontribusi bagi travel agent relative minim dibandingkan produk wisata lainnya. Selain itu, peminat wisata spiritual sangat terbatas pada penekun spiritual dan ada

juga dari kalangan wisatawan pada umumnya yang setelah melihat event keagamaan tersebut menjadi tertarik untuk ikut berpartisipasi.

Pengembangan *event* wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali dapat dijadikan sebagai objek wisata penunjang, sekalipun ada diantaranya yang secara vulgar menyatakan justru dapat dijadikan sebagai wisata utama. Bentuk kerjasama dengan *travel agent* untuk mempromosikan program wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali masih sangat terbatas. Daya tarik wisata spiritual bernuansa universal seperti ini ternyata sekaligus dapat melestarikan kebersihan lingkungan, namun yang masih perlu mendapat perhatian adalah memberikan informasi kepada wisatawan tentang kearifan lokal yang berlaku masyarakat setempat, misalnya bagi mereka yang sedang *haid*/"datang bulan" tidak diperkenankan mengikuti program wisata seperti ini. Implikasi *event* wisata seperti ini terhadap kelestarian objek wisata spiritual adalah perlu membangkitkan lagi berbagai *event* sakral yang sudah lama terpendam sehingga semakin terlestarikan objek wisata spiritual karena ada semacam simbiosis mutualisme.

Tempat Suci, Event Upacara, dan Festival Hindu Sebagai Produk Wisata

Wisatawan dari benua Eropa terutama Jerman, Perancis, dan Inggris serta Asia terutama Jepang. Kebanyakan mereka dari kalangan menengah ke atas yang sudah jenuh dengan kegermelapan yang mengalihkan minat berwisata spiritual berbasis *event* upacara agama Hindu di Bali. Objek-objek tempat suci (sakral) yang memungkinkan menjadi daya tarik utama dalam mengembangkan wisata spiritual berbasis *event* upacara Agama Hindu di Bali pada umumnya berupa Pura tempat peribadatan Agama Hindu, diantaranya Pura Lempuyang di Karangasem untuk paket pilgrim, serta Pura Tirta Empul untuk paket "melukat" dan Pura Sebatu di Gianyar untuk paket "melukat" yang berinteraksi langsung dengan alam.

Event upacara Agama Hindu yang menjadikan sebagai daya tarik utama wisatawan berkunjung ke Bali, diantaranya *Dewa Yadnya* misalnya acara piodalan di *pura-pura* besar, *Manusa Yadnya* misalnya upacara pawiwahan, dan *Pitra Yadnya* seperti acara pembakaran mayat (*pelebon*). Perkembangan trend wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali ternyata semakin lama semakin signifikan mengingat banyak wisatawan asing khususnya Eropa mulai ingin mendekatkan diri kekuatan alam (supranatural). Destinasi wisata Bali merupakan salahsatu objek wisata spiritual yang diminati wisatawan spiritual sebagai unggulan karena menurut pandangan mereka filosofi Agama Hindu tergolong universal. Namun demikian, dibalik itu juga masih terdapat kelemahan yakni belum bisa mengemas dan memasarkan wisata spiritual secara proporsional serta aksesibilitas yang masih kurang memadai. Sekalipun demikian, masih juga terdapat peluang yakni semakin wisatawan Eropa yang berkualitas tertarik dengan wisata spiritual, sementara juga perlu diwaspadai ancaman wisatawan asing juga membawa ajaran yang bisa saja bertentangan dengan Agama Hindu di Bali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Wisata spiritual dalam dasawarsa belakangan ini cenderung diminati wisatawan berkualitas, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing terutama wisatawan Eropa. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa wisata spiritual berbasis *event* upacara Agama Hindu di Bali yang paling menarik adalah yoga terutama bagi mereka yang lebih menyukai spiritual dibidang fisik. Di samping itu, meditasi juga sangat digemari khususnya bagi wisatawan yang menyukai pengalaman rohani. Wisata spiritual dimaksud pada umumnya dimulai dengan pelaksanaan upacara pebersihan diri jasmani dan rohani yang diistilahkan sebagai "melukat" yang dapat dilakukan pada berbagai sumber mata air sakral. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan meditasi ke berbagai tempat sakral yang biasanya sudah disediakan oleh para penyelenggara wisata spiritual. Selanjutnya, untuk menyampaikan pengucapan syukur kehadapan Maha Kuasa, biasanya mereka melanjutkan ke berbagai pura dang kahyangan. Keberadaan wisata spiritual ini sudah banyak melibatkan partisipasi komunitas lokal yang tentu dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2. Kemanfaatan bagi destinasi wisata dalam penyelenggaraan wisata spiritual berbasis upacara Agama Hindu di Bali sangat signifikan, baik ditinjau dari aspek spiritual komunitas, sosial budaya, lingkungan, dan perekonomian setempat. Wisata spiritual ternyata mampu memberikan fibrasi positif bagi komunitas lokal yang ditunjukkan berdasarkan fakta bahwa telah banyak bermunculan penekun spiritual dari keberadaan wisata spiritual itu. Kemanfaatan bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing menunjukkan bahwa respon yang diperoleh sangat bagus karena berdasarkan wawancara mendalam ditemukan pengalaman rohani yang spesifik. Secara tidak langsung wisata ini telah mampu mensosialisasi keberadaan Agama Hindu melalui *webside* dan ada juga yang melalui *word of mouth*. Implikasi *event* pada objek wisata spiritual adalah perlu membangkitkan lagi berbagai *event* sakral yang sudah lama terpendam sehingga semakin terlestarikan objek wisata spiritual karena ada semacam simbiosis mutualisme.
3. Kebanyakan wisatawan dari benua Eropa dan Asia dari kalangan menengah ke atas sudah jenuh dengan kegermelapan yang mengalihkan minat berwisata spiritual. Objek-objek wisata spiritual pada tempat suci (sakral) yang memungkinkan menjadi daya tarik utama dalam mengembangkan wisata spiritual. *Event* upacara Agama Hindu yang menjadikan sebagai daya tarik utama wisatawan berkunjung ke Bali, diantaranya *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Pitra Yadnya*. Banyak wisatawan asing khususnya Eropa mulai ingin mendekatkan diri pada kekuatan alam (supranatural). Destinasi wisata Bali merupakan salahsatu objek wisata spiritual yang diminati wisatawan spiritual sebagai unggulan karena filosofi Agama Hindu tergolong universal, di samping juga masih terdapat kelemahan yakni belum bisa mengemas dan memasarkan wisata spiritual secara proporsional. Terdapat juga peluang yakni semakin banyak wisatawan Eropa berkualitas tertarik dengan wisata spiritual, sementara juga perlu diwaspadai ancaman wisatawan asing yang membawa ajaran bertentangan dengan budaya lokal di Bali.

Saran

1. Pengembangan wisata spiritual berbasis *event* upacara Agama Hindu yang cenderung diminati wisatawan berkualitas, disarankan agar *stakeholder* lebih mendapat perhatian serius karena wisata ini ramah lingkungan dan memberi pengalaman rohani yang unik.
2. Kemanfaatan wisata spiritual berbasis *event* upacara Agama Hindu di Bali sangat signifikan. Wisata spiritual ternyata mampu memberikan fibrasi positif bagi komunitas lokal. Oleh karena itu, disarankan kepada *stakeholder* untuk membangkitkan lagi berbagai *event* upacara Agama Hindu yang sudah terpendam sehingga semakin terlestarikan karena ada semacam simbiosis mutualisme.
3. Kebanyakan wisatawan dari benua Eropa terutama Jerman, Perancis, dan Inggris serta Asia terutama Jepang dari kalangan menengah ke atas yang sudah jenuh dengan kegermelapan kini sebagian diantaranya telah mengalihkan minat berwisata spiritual. Banyak wisatawan asing khususnya Eropa mulai ingin mendekatkan diri pada kekuatan alam (supranatural). Dengan demikian, disarankan kepada *stakeholder* untuk selalu mempertahankan keberadaan wisata spiritual sebagai unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bremer, Thomas S., 2006, Sacred spaces and tourist places. *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 25-35
- Cohen, Erik H., 2006, Religious tourism as an educational experience. *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 78-93
- Digance, Justine, 2006, Religiou and seculer pilgrimage: journeys redolent with meaning. *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 36-48
- Guo, Chao, 2006, Tourism and the spiritual philosophies of the "Orient". . *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 121-138
- Hall, C. Michael, 2006, Travel and journeying on the sea of faith: Perspectives from religious humanism. . *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 64-77

- Hall, C. Michael, 2006, Buddhism, tourism and the middle way. *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 172-185
- Haq Farooq and Wong Ho Yin, 2010, Is spiritual tourism a new strategy for marketing Islam?, *Journal of Islamic Marketing*, Vo; 1 No. 2, pp 136-148
- Jauhari Vinnie, 2010, How can the visitor experience be enhanced for spiritual and cultural tourism in India, *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, Vol 2 No.5, pp 467-476
- Joannides, Mara W Coben and Dimitri Joannides. 2006, Global Jewish tourism pilgrimages and remembrance. *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 157-171
- Jutla, Rajinder S, 2006, Pilgrimage in Sikh tradition. *Tourism, Religion, and Spiritual Journey*, Canada: Kitchener, pp. 206-219